

BAB I PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Fraktur adalah suatu kondisi yang terjadi ketika keutuhan dan kekuatan dari tulang mengalami kerusakan. Fraktur atau patah tulang disebabkan karena trauma atau tenaga fisik (Haryono, 2019). Fraktur femur juga bisa diartikan rusaknya susunan jaringan tulang karena peristiwa trauma pada struktur tulang paha. Akibat dari benturan yang sangat keras sehingga tidak bisa ditahan oleh tulang dan terjadilah fraktur (Septiani, 2018).

World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa jumlah kasus fraktur baru di dunia meningkat sebanyak 15 juta orang pada tahun 2019, dengan prevalensi 3,2% dan 455 juta kasus dengan gejala fraktur akut atau jangka panjang (peningkatan 70,1% dari 1990). Fraktur femur (39 persen), fraktur humerus (15 persen), fraktur tibia, dan fibula adalah fraktur dengan angka kejadian tertinggi di Indonesia (Desiartama & Aryana, 2017). Mayoritas fraktur terjadi pada orang dewasa, yaitu mereka yang berusia 15 hingga 34 tahun dan lebih dari 70 tahun. Kebanyakan fraktur di Indonesia terjadi karena kecelakaan (62,6%) dan jatuh (37,3%) (Risnah *et al.*, 2019).

Di Jawa Barat untuk kasus fraktur femur yang paling sering yaitu sebesar 39% diikuti oleh fraktur humerus (15%), fraktur tibia dan fibula (11%), dimana penyebab terbesar fraktur femur adalah kecelakaan lalu lintas yang biasanya disebabkan oleh kecelakaan mobil, motor, atau kendaraan rekreasi (62,6%) dan jatuh dari ketinggian (37,3%) dan mayoritas adalah pria (63,8%). Insiden fraktur femur pada wanita adalah fraktur terbanyak kedua (17,0 per 10.000 orang pertahun) dan nomor tujuh pada pria (5,3 per orang per tahun). Puncak distribusi usia pada fraktur femur adalah pada usia dewasa (15-34 tahun) dan orang tua (diatas 70 tahun) (Depkes, 2014). Berdasarkan data Dines Kesehatan Kota Tasikmalaya fraktur femur tahun ke tahun meningkat, pada tahun

2023 kasus fraktur femur sebanyak (15 orang) kasus (Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya 2023)

Fraktur femur adalah dapat terjadi disebabkan oleh trauma, patologik maupun fatigue atau stress fractures. Fraktur menyebabkan terjadinya pergeseran fragmen pada tulang(American Bone Health, 2020). Pergeseran fragmen tulang pada fraktur terbuka atau tertutup akan mengenai serabut saraf di sekitarnya. Penekanan saraf tersebut akan menstimulasi neurotransmitter nyeri untuk melepas mediator prostaglandin dan menimbulkan nyeri (Sridarmayanti & Raya, 2023)

Tanda dan gejala yang umum dialami pada pasien fraktur, yaitu nyeri terlokalisasi secara tiba-tiba yang memberat ketika digerakkan, penurunan fungsi pada area tulang, ketidakmampuan menahan berat badan atau menggunakan bagian yang sakit, tampak atau mungkin tidak terlihat deformitas tulang yang jelas, terdapat krepitasi. Selain itu, terdapat tanda dan gejala khas yaitu pada fraktur tertutup mengalami pembengkakan sedangkan fraktur terbuka mengalami perdarahan. Hal tersebut menyebabkan ketidaknyamanan sehingga harus segera mendapatkan penanganan (Purwanto, 2016).

Penatalaksanaan pada pasien fraktur terdiri dari tiga prinsip, yaitu reduksi, imobilisasi, dan rehabilitasi. Penanganan pada pasien fraktur harus dilakukan dengan tepat dan segera untuk mencegah terjadinya komplikasi. Penatalaksanaan fraktur dapat dilakukan melalui tindakan konservatif dan pembedahan (Sridarmayanti & Raya, .2023).

Selain berobat ke fasilitas kesehatan, sebagai umat manusia yang beragama tentu memiliki amalan-amalan yang biasanya dilakukan seperti ketika sakit yaitu berdoa agar bisa diberikan kesabaran. Dalam ayat ini menjelaskan kita sebagai manusia harus bersabar dengan apa yang kita alami di dunia.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sungguh, Allah beserta orang-

orang yang sabar” Qs. Al-Baqarah ayat : 153.

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan mengenai Al Baqarah ayat 153 bahwa setelah Allah SWT menerangkan perintah untuk bersyukur kepada-Nya, maka melalui ayat ini, Allah menjelaskan perihal sabar dan hikmah yang terkandung di dalam masalah menjadikan sabar dan shalat sebagai penolong serta pembimbing. Karena sesungguhnya seorang hamba itu adakalanya berada dalam kenikmatan, lalu ia mensyukurinya; atau berada dalam cobaan, lalu ia bersabar menanggungnya.

Salah satu tindakan reposisi pada pasien dengan fraktur yaitu tindakan operatif atau pembedahan seperti ORIF/OREF. Prosedur invasif tersebut akan menimbulkan perlukaan jaringan dan kulit untuk memasukkan alat dan mereposisi tulang agar dapat kembali ke posisi anatomisnya (Suriya & Zuriati2019). Hal tersebut akan menimbulkan nyeri yang dirasakan pada pasien fraktur pasca tindakan pembedahan atau yang disebut nyeri post-operatif (Sridarmayanti & Raya, 2023).

Selama ini kebanyakan di rumah sakit untuk mengurangi intensitas nyeri dengan pemberian obat ada juga non farmakologi yang sering dilakukan di rumah sakit yaitu teknik relaksasi nafas dalam. Oleh karena itu peneliti memeberikan usulan terapi teknik relaksasi nafas dalam untuk menurunkan intensitas nyeri, kenapa karena teknik relaksasi nafas dalam sangat mudah dilakukan, tanpa memerlukan biaya, dan juga bisa dilakukan dimana saja. Pemberian teknik relaksasi nafas dalam bisa dilakukan ketika keadaan sedang nyeri dilakukan dengan menarik nafas dari hidung ditahan selama 3-5 detik di himbuskan lewat mulut secara perlahan. Akibat buruk jika nyeri tidak segera ditangani akan sangat berdampak pada kesejahteraan mental dan kebugaran pasien, sehingga menyebabkan gangguan kecemasan dan depresi. Sehingga proses penyembuhan menjadi lama.

Manajemen nyeri yang dapat diberikan pada pasien dengan nyeri menurut *Nursing Intervention Classification* (Dochterman et al., 2016) yaitu manajemen nyeri secara farmakologi (pemberian obat analgetik

berupa paracetamol, ibuprofen, ketorolak, dan lain sebagainya) dan non-farmakologi (misalnya latihan relaksasi nafas dalam). Sejalan dengan penelitian dari Rini (2018) yang menyatakan bahwa teknik relaksasi nafas dalam dapat membantu menurunkan nyeri post-operatif pada pasien fraktur. Pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar pasien fraktur post-operatif sebelum diterapi dengan teknik relaksasi nafas dalam mengalami intensitas nyeri sedang. Namun, setelah diberikan teknik relaksasi nafas dalam maka sebagian besar pasien fraktur post-operatif mengalami penurunan intensitas nyeri menjadi ringan. Latihan nafas dalam merupakan salah satu latihan pernapasan yang dapat mengubah keadaan psikologis pasien menjadi lebih baik karena dapat mengurangi stres, depresi, dan nyeri. Latihan nafas dalam mengurangi rangsangan nyeri dengan mengistirahatkan dan merelaksasikan otot-otot pada tubuh (Patiyal *et al.*, 2021).

Sebagai umat yang beragama, kita diwajibkan untuk bertawakal kepada Allah, menyerahkan segala sesuatu hanya kepada Allah di samping tugas kita adalah berikhtiar, namun untuk hasil kita sepantasnya berserah kepada Allah SWT, salah satu bentuk ikhtiar adalah dengan penerapan teknik relaksasi nafas dalam terhadap menurunkan intensitas nyeri pada pasien orif, suatu ikhtiar dikatakan sebagai bentuk usaha seorang hamba yang baik dan benar adalah dengan mengikuti kaidah kaidah ajaran agama yang tidak bertentangan dengan syariat Islam (Himah dan Partono, 2020).

Dari Usamah bin Syarik radhiallahu'anhu, bahwa beliau berkata :

كُنْتُ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَجَاءَتِ الْأَعْرَابُ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ،
أَتَنَدَّأُو؟ فَقَالَ: نَعَمْ يَا عِبَادَ اللَّهِ، تَدَاوُوا، فَإِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ لَمْ يَضَعْ دَاءً إِلَّا وَضَعَ لَهُ
شِفَاءً غَيْرَ دَاءٍ وَاجِدِ. قَالُوا: مَا هُوَ؟ قَالَ: الْهَرَمُ

Artinya : *“Aku pernah berada di samping Rasulullah SAW. Lalu datanglah serombongan Arab dusun. Mereka bertanya, “Wahai Rasulullah SAW, bolehkah kami berobat?” Beliau menjawab: “Iya, wahai para hamba Allah, berobatlah. Sebab Allah SWT tidaklah meletakkan sebuah penyakit melainkan meletakkan pula obatnya, kecuali*

satu penyakit.” Mereka bertanya: “Penyakit apa itu?” Beliau menjawab: “Penyakit tua.” (HR. Ahmad, Al-Bukhari dalam Al-Adabul Mufrad, Abu Dawud, Ibnu Majah, dan At-Tirmidzi, beliau berkata bahwa hadits ini hasan shahih. Syaikhuna Muqbil bin Hadi Al-Wadi’i menshahihkan hadits ini dalam kitabnya Al-Jami’ Ash-Shohih mimma Laisa fish Shohihain, 4/486.

Hadist diatas memberikan pengetahuan kepada kita bahwa semua penyakit seperti fraktur femur yang menimpa manusia, maka Allah turunkan cara pengobatannya (teapi farmakologi maupun nonfarmakologi). Kadang-kadang ada orang yang menemukan pengobatannya, ada juga yang belum bisa menemukannya. Oleh karenanya seseorang harus bersabar untuk selalu berobat dan terus berusaha untuk mencari pengobatan ketika sakit sedang menimpanya.

Hasil penelitian Yusup dkk (2020) pada 28 penderita post operasi fraktur didapatkan hasil bahwa $p\text{-value} = 0,000$ artinya ada pengaruh signifikan antara pemberian relaksasi nafas dalam terhadap nyeri dan kecemasan pasien post operasi faktur.

Hasil penelitian Listiana ddk (2018) pada 30 penderita post operasi fraktur di RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu, terbukti menurunkan intensitas nyeri. Terdapat pengaruh pemberian terapi relaksasi nafas dalam terdapat penurunan intensitas nyeri yang dirasakan oleh pasien post operasi fraktur. Hasil penelitian Igianny ddk (2018) pada 30 pasien penderita post operasi fraktur, adanya perbedaan nyeri pada pasien pasca operasi fraktur ekstremitas sebelum dan setelah di berikan teknik relaksasi nafas dalam.

Berdasarkan hal di atas peneliti mengaitkan dengan firman Allah dalam Al-Qur’an Surat Al-Mu’minun ayat 14 tentang proses penciptaan manusia, dimana tulang-tulang kemudian dibungkus daging dan tertutup kulit kembali.

ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا
ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَبَارَكُ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

Artinya : “Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik.” (Q.S Al-Mu'minun: 14).

Peneliti juga melakukan survey awal di RSUD Dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya tanggal 27 Februari 2024, di peroleh data post op orif sebanyak 48 pasien, fraktur femur sebanyak 13 pasien dengan jumlah semuanya 61 pasien dari data tahun 2023. Setelah melakukan survey awal ditemukan 1 orang pasien post op orif fraktur femur di ruang melati 4.

Harapan peneliti dengan dilakukan asuhan keperawatan pada pasien post op *open reduction and internal fixation* (ORIF) fraktur femur dengan penerapan teknik relaksasi nafas dalam untuk menurunkan intensitas nyeri di ruang melati 4 RSUD Dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya, bisa membantu pasien menurunkan intensitas nyeri, teknik relaksasi nafas dalam mudah dilakukan tanpa memerlukan biaya, dan bisa dilakukan dimana saja.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian asuhan keperawatan pada pasien post op *open reduction and internal fixation* (ORIF) fraktur femur dengan penerapan teknik relaksasi nafas dalam untuk menurunkan intensitas nyeri di ruang melati 4 RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya.

I.2 Rumusan Masalah

Fraktur Femur adalah putusnya kontinuitas tulang femur, yang ditandai sebagai fraktur femur dengan cedera pada jaringan yang berdekatan (otot, saraf, kulit, pembuluh darah) disebabkan oleh trauma langsung pada paha. Salah satu penanganannya dengan diberikan teknik relaksasi nafas dalam untuk mengurangi intensitas nyeri. Relaksasi nafas dalam bisa menurunkan intensitas nyeri pada pasien post op fraktur femur karena otak yang berelaksasi akan merangsang tubuh untuk

menghasilkan hormon endorpin yang menghambat transmisi impuls nyeri ke otak yang dapat menurunkan sensasi nyeri sehingga menyebabkan intensitas nyeri yang dialami responden berkurang salah satu penatalaksanaanya adalah *open reduction and internal fixation* (ORIF). Dampak dari post op *open reduction and internal fixation* (ORIF) adalah nyeri, salah satu penangan untun mengatasi nyeri secara non farmakologis adalah relaksasi nafas dalam. Rumusan masalah dalam karya tulis ilmiah ini adalah bagaimana gambaran asuhan keperawatan pada pasien post op *open reduction and internal fixation* (orif) fraktur femur dengan penerapan teknik relaksasi nafas dalam untuk menurunkan intensitas nyeri post op *open reduction and internal fixtation* (orif) fraktur femur di ruang melati 4 Rumah Sakit Dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya?

I.3 Tujuan Studi Kasus

Tujuan studi kasus ini menggambarkan “Asuhan Keperawatan Pada Pasien Post Op *Open Reduction And Internal Fixation* (ORIF) fraktur Femur Dengan Penerapan Teknik Relaksasi Nafas Dalam Untuk Menurunkan Intensitas Nyeri di Ruang Melati 4 Rumah Sakit Dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya”.

I.4 Manfaat Studi Kasus

I.4.1 Masyarakat

Meningkatkan pemahaman pasien dan keluarga tentang penerapan efektivitas teknik relaksasi nafas dalam untuk menurunkan intensitas nyeri bagi pasien post op *open reduction and internal fixcation* (orif) fraktur femur.

1.4.2 Bagi Pengembangan Ilmu dan Teknologi Keperawatan

Hasil karya tulis ilmiah yaitu pemberian teknik relaksasi nafas dalam diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dalam proses pembelajaran di program studi D3 Keperawatan, khususnya Keperawatan Medikal Bedah.

1.4.3 Bagi Profesi Perawat

Dapat menjadi rujukan dalam pertimbangan penatalaksanaan intervensi pada pasien post op *open reduction and internal fixation* (orif) fraktur femur dengan penerapan teknik relaksasi nafas dalam untuk menurunkan intensitas nyeri post op *open reduction and internal fixation* (orif) fraktur femur dalam asuhan keperawatan.

